

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji tentang konsep pendidikan Islam perlu dibedakan dengan konsep pendidikan umum (sekuler). Pembahasan pendidikan sekuler biasanya dilandasi oleh pemikiran filsafat pendidikan dari pemikiran para filosof Yunani maupun pemikiran-pemikiran dari filsafat pendidikan modern dari Barat, seperti filsafat Progresivisme, Esensialisme, Perenialisme, dan Rekonstruksionisme¹. Akar filsafat inilah yang dijadikan landasan dalam praktik atau untuk menyelesaikan problem pendidikan selama ini.

Kajian tentang konsep pendidikan Islam tak bisa lepas dari pemikiran para filosof muslim atau dilandasi dari filsafat Islam. Tapi sayangnya, menurut Abdul Munir Mulhan, secara teoritik, belum ada yang berhasil merumuskan ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan Islam (filsafat tarbiyah) yang dibangun dari filsafat Islam (filosof muslim). Sebagaimana hasil temuan penelitian A. Munir Mulhan yang diselenggarakan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2012 yang memberikan kesimpulan bahwa:

Buku-buku ajar yang selama ini dipakai sebagai referensi mata kuliah filsafat pendidikan Islam belum secara khusus disusun berdasarkan gagasan yang digali dari Filsuf Muslim yang selama ini dikenal dalam sejarah filsafat Islam. Buku-buku ajar tersebut lebih merupakan penerapan filsafat Pendidikan (umum, sekuler) untuk menjelaskan berbagai persoalan yang muncul di dalam praktik pendidikan Islam.²

Dari hasil penelitian tersebut, ternyata banyak para pakar pendidikan Islam, begitu pun fakultas tarbiyah di STAIN, IAIN, maupun di UIN, ketika mereka menyusun buku ajar Filsafat Pendidikan Islam seringkali meminjam teori-teori pendidikan sekuler untuk menjelaskan problem dalam praktik

¹ Baca Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 84-123

² Penelitian A. Munir Mulkhan yang berjudul *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), tidak diterbitkan, hlm.52

pendidikan Islam. Mereka lebih suka mengutip teori-teori pendidikan yang berlandaskan pada akar ontologis filsafat Yunani atau filsafat Barat.

Menurut A. Munir Mulhan, jika ilmu-ilmu ke-Islam-an berbeda secara ontologis atau pun eksistensial dan metodologis dengan ilmu-ilmu yang dengan gencar dikategorikan ke dalam “ilmu sekuler” dan ditolak, tidak juga dapat diperoleh penjelasan memadai. Karena itu menjadi penting untuk meletakkan ilmu-ilmu ke-Islam-an, termasuk “tarbiyah” di akar ontologis ilmu itu sendiri. Sumber normatifnya bisa dibedakan di antara ilmu ke-Islam-an dengan “ilmu sekuler”, namun kerangka metodologis dan akar ontologisnya ternyata sulit dibedakan. Sulit dibantah bahwa kenyataannya “nenek moyang” kedua ilmu itu sebenarnya sama yaitu peradaban Yunani atau khususnya budaya helenistik (Aristotelian dan Platonian). Selain itu, apa yang disebut dengan “ilmu sekuler” sebenarnya memiliki basis teologis di dalam ilmu ke-Islam-an dan apa yang dikenal dengan *sunatullah*.³

Kritik A. Munir Mulhan di atas disematkan atas sikap kurang konsisten (STAIN/IAIN/UIN/kalangan ilmuwan muslim) ketika mengabaikan atau bahkan cenderung menolak ke-absah-an atau ke-sahih-an ilmu tentang sunatullah tersebut. Pada saat yang sama, mereka dengan penuh kesengajaan memakai ilmu-ilmu yang disebut sekuler itu sendiri sebagai bagian integral system pendidikan dan bahkan materi dasar pembelajaran.⁴ Oleh karena itu, perlu dirumuskan ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan Islam (filsafat tarbiyah) dari kalangan filosof muslim, bukan hanya meminjam teori-teori pendidikan sekuler, walau pun sebenarnya sumber keduanya sama, yakni berasal dari filosof Yunani, sebagaimana dikatakan A. Munir Mulhan di atas. Tapi, mungkin setidaknya, akar ontologis ke-Islam-an nampak beda antara filsafat pendidikan Islam (tarbiyah) dengan filsafat pendidikan (sekuler)

³ Abdul Munir Mulhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.266. *Sunatullah* dalam konteks ini adalah ilmu-ilmu alam yang bersumberkan pada ayat-ayat kauniyah, atau tanda-tanda kekuasaan Allah yang dititipkan kepada alam, misalnya hukum kausalitas dan sebagainya.

⁴ *Ibid.*, hlm. 266-267

Dalam pandangan A. Munir Mukhan, memang disadari bahwa nenek moyang ilmu berasal dari Yunani. Sehingga apa yang ditulis oleh para filosof Muslim dan Barat merupakan pengembangan pemikiran dari filosof Yunani. Akan tetapi, filsafat Islam berbeda dengan filsafat Yunani dan Barat. Filsafat Islam berlandaskan ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis. Filsafat Islam telah menyumbangkan pemikiran filsafat Peripathetik (Islam Andalusia) untuk menguji kebenaran empiri lewat uji empirik-eksperimental dengan tujuan untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah. Filsafat Yunani hanya mengenalkan filsafat berpikir rasional yang dialogik spekulatif, sedangkan filsafat Barat, yang dalam kemajuannya dipengaruhi oleh perkembangan peradaban Islam, lebih menekankan filsafat yang materialistik, sedangkan filsafat Islam lebih menekankan pada penggunaan akal (nalar *aqliyyah*) untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah (nalar *naqliyyah*)⁵

Dalam merumuskan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran para filosof Muslim atau filsafat Islam, bukan berarti terjebak pada pandangan dikotomik keilmuan, yang ingin memisahkan antara pemikiran pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler, tapi mencoba mencari perbedaan pemikiran pendidikan antara filosof Muslim dengan Filosof Barat. Apalagi sebagai umat Islam ada keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna dan memiliki sumber ilmu pengetahuan yang mandiri.

Berdasarkan pada upaya untuk meletakkan dasar-dasar filosofis bagi praktik pendidikan Islam, sudah semestinya dalam merumuskan konsep pendidikan Islam beserta tujuan, kurikulum, metode dan sebagainya perlu berlandaskan pada pemikiran filosof muslim atau filsafat Islam. Begitu pun

⁵ Pembahasan tentang perbedaan filsafat Islam Andalusia dengan Filsafat Yunani dan filsafat Barat serta kontribusinya dapat dibaca dalam Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Re-Interpretif Phenomenologik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2013), edisi VI, hlm. 8, 37, 69, 73, dan 99-113.

dalam studi tentang hierarkhi dan tahap-tahap pendidikan Islam perlu dirumuskan dari *maqam-maqam* dalam tradisi mistisisme/*sufisme*.⁶

Dalam praktik *Sufisme* sangat kental sekali dengan usaha-usaha seorang muslim untuk melakukan latihan (*riyāḍah*) agar dekat dengan Allah. Dalam melakukan *riyāḍah* menuju puncak *maqam*, misalnya *ma'rifatullah* biasanya memerlukan tahap-tahap atau *maqāmāt* yang harus dilakukan oleh seorang *murid/sālik*. *Maqāmāt* inilah yang nanti dijadikan sebagai dasar filosofis dalam merumuskan tahap-tahap pendidikan Islam yang harus dilalui oleh *mūrīd*.

Menurut Suhrawardi, jalan pendakian spiritual Sufi mencakup sejumlah stasiun dalam urutan menaik yang harus ditempuh seorang sufi di bawah bimbingan seorang guru. Pencapaian setiap stasiun (*maqam*) diyakini dipengaruhi oleh usaha individu. Selain stasiun-stasiun itu, ada keadaan-keadaan ini spiritual (*ahwal*) yang mengilhami sufi. Keadaan-keadaan ini, tidak seperti stasiun-stasiun, tidak dihasilkan oleh tindakan atau kemauan manusia tetapi dari bantuan Tuhan; dianggap sebagai karunia Illahi. Tentu saja ada variasi-variasi dalam jalan yang ditempuh, karena diajarkan oleh guru-guru yang berbeda: jumlah dan tingkat stasiun berbeda-beda, dan terdapat penjelasan yang berbeda tentang keterkaitan antara keadaan dan stasiun. Namun konsepnya sama saja.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap pendidikan Islam dan hirarkinya dalam pemikiran dan tradisi sufistik para kyai di daerah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Penelitian ini dilakukan di Mlangi karena daerah tersebut sangat mengakar tradisi sufistiknya. Di kampung Mlangi ini ada sekitar 23 (dua puluh tiga) pondok pesantren tradisional. Setelah pemikiran dan tradisi mereka menjadi data pada penelitian ini, kemudian data tersebut akan dikaji dengan landasan teori tahap-tahap (*maqāmāt*) dalam tasawuf.

⁶ Menurut Harun Nasution, *Sufisme ialah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam*. (Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986), cetakan keenam, hlm.71

⁷ Abu al-Najib al-Suhrawardi, *Menjasi Sufi Bimbingan Untuk Para Pemula*, (terj.) oleh Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm.13

Di samping itu, penelitian ini juga merupakan tindak lanjut dari penelitian Abdul Munir Mul Khan yang ingin merekonstruksi filsafat tarbiyah yang berlandaskan dari pemikiran filosof muslim atau filsafat Islam untuk menjelaskan praktik pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, ingin menjelaskan tahap-tahap pendidikan Islam yang dicari dari tradisi Tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran dan tradisi dalam *maqam-maqam* tradisi tasawuf yang dipraktekkan para kyai di Mlangi?
2. Bagaimana caranya seseorang untuk mencapai tahap-tahap *maqam* yang tertinggi dalam tradisi sufisme menurut para kyai di Mlangi?
3. Bagaimana mengembangkan *maqamat* dalam tasawuf sebagai landasan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui tradisi dan pola perilaku dalam *maqam-maqam* tradisi tasawuf yang berkembang saat ini.
2. Untuk mengetahui cara atau *raiyaḍah* (latihan-latihan rohaniah) seperti apakah yang harus dilakukan oleh seorang *murīd/sālik* untuk mencapai *maqam* yang tertinggi, yaitu *ma'rifatullah*.
3. Untuk mengembangkan *maqamāt* dalam Tasawuf sebagai landasan pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi dan pola perilaku dalam *maqam-maqam* tradisi Tasawuf untuk merumuskan hierarki dan tahap-tahap pendidikan Islam belum banyak dilakukan karena tujuan penelitian ini untuk merekonstruksi filsafat tarbiyah, dalam hal ini mencoba merumuskan tahap-tahap pendidikan Islam yang berlandaskan tradisi Tasawuf dalam sejarah Islam. Dalam tinjauan pustaka ini,

peneliti mencoba menampilkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan rekonstruksi filsafat tarbiyah dan kajian tentang *maqam-maqam* Tasawuf.

Penelitian tentang rekonstruksi filsafat tarbiyah telah diawali oleh Abdul Munir Mulkhan yang berjudul *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*.⁸ Penelitian ini akan menjawab beberapa masalah seperti bagaimana hubungan filsafat tarbiyah dengan filsafat Islam, apakah buku-buku ajar yang digunakan sebagai sumber referensi filsafat pendidikan Islam (tarbiyah) bersumber dari filsafat Islam, dan bagaimana susunan filsafat pendidikan Islam (tarbiyah) sebagai bahan ajar sehingga bisa berdialog dengan pemikiran kefilosofan di bidang pendidikan yang berkembang di luar system pendidikan Islam.

Penelitian Abdul Munir Mulkhan ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu:⁹

1. Buku-buku ajar yang selama ini dipakai sebagai referensi mata kuliah filsafat pendidikan Islam belum secara khusus disusun berdasarkan gagasan yang digali dari filsuf muslim yang selama ini dikenal dalam sejarah filsafat Islam. Buku-buku ajar tersebut lebih merupakan penerapan filsafat pendidikan (umum, sekuler) untuk menjelaskan berbagai persoalan yang muncul dalam praktik pendidikan Islam. Selain itu, buku-buku ajar tersebut lebih merupakan uraian tentang ajaran Islam (doktrin) dalam hubungannya dengan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di kalangan masyarakat Muslim.
2. Berdasar kajian tentang pengetahuan dan objek pengetahuan di dalam pemikiran berbagai aliran filsafat Islam di satu sisi dan kerangka teoritis yang dibangun George F. Knight, George E. Kneller, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, dan Abbas Mahjub di sisi lain, maka filsafat

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

⁹ *Ibid.*, hlm. 52-53

tarbiyah bisa dibangun dari dan berdasar cara pandang filsafat Islam yang secara garis besar dapat disatukan ke dalam suatu gagasan dasar puncak pengetahuan agama yang disebut *Ma'rifat*. Karena itu bisalah disebut bahwa filsafat *Ma'rifat* adalah sebagai inti dari filsafat Tarbiyah.

3. Dalam hubungan itu, mengacu pemikiran Ibn Al-Farabi, maka wahyu teoritis bisa diterjemahkan dengan apa yang dikelompokkan ke dalam ranah kognisi, wahyu praktis bisa diterjemahkan ke dalam apa yang selama ini dikenal dalam dua ranah yaitu afeksi dan psikomotor.¹⁰ Kata tarbiyah dipilih sebagai filsafat dengan maksud membedakannya dengan filsafat pendidikan yang selama ini berkembang di dunia Barat sekaligus sebagai identitas kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga mudah bisa membedakannya dari filsafat pendidikan (umum) yang selama ini diberi label sekuler.

Penelitian A. Munir Mulkhan ini merupakan penelitian awal yang baru pada kesimpulan bahwa dasar bangunan filsafat tarbiyah berbasis filsafat *Ma'rifat*. Sedangkan penelitian ini merupakan bagian dari penelitian rekonstruksi filsafat tarbiyah. Tujuan utama penelitian ini untuk menjelaskan tahap-tahap *maqāmāt* tertinggi dalam tradisi Tasawuf, yaitu *Ma'rifat*, kemudian tahap-tahap tersebut dijadikan dasar hierarki dan tahap-tahap pendidikan Islam. Dalam tradisi Tasawuf terjadi perbedaan pendapat antara sufi tentang *maqam* tertinggi¹¹. Peneliti memilih pendapat bahwa *maqam* tertinggi *Ma'rifat*. Dengan alasan bahwa *Ma'rifat* lebih dikenal oleh masyarakat Islam, inti ajaran Tasawuf adalah mencapai penghayatan *Ma'rifatullah*,¹² dan menurut A. Munir Mulhan bahwa *Ma'rifat* sebagai inti dari filsafat Tarbiyah.

¹⁰ Sebagaimana yang dikutip Abdul Munir Mulkhan dalam John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas* (Saduran Abdul Munir Mulkhan), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).

¹¹ Misalnya: Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa *taubat* merupakan *maqam* tertinggi, Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi, *maqam Ma'rifah* tertinggi, Al-Ghazali, *Ma'rifah* dan *Mahabab* adalah *maqam* tertinggi, sedangkan Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi *ridja* sebagai *maqam* tertinggi, dan sebagainya.

¹² Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 121

E. Landasan Teori

1. Tradisi dan Perilaku

Tradisi berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat.¹³ Tradisi dalam penelitian ini merupakan tatanan, budaya atau adat yang dilakukan oleh seorang *sālik/mūrid/sufi* dalam Tasawuf, misalnya *zuhud, khauf, raja', taubah, sabar*, dan sebagainya. Sedangkan istilah perilaku menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Abin Syamsuddin Makmun, untuk menjelaskan faktor penentu yang dapat melahirkan perilaku seseorang ada dua paham yang dapat dijadikan landasan, yaitu paham holistik dan behavioristik. Paham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (*purposive*) yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang dari lingkungan (*naturalistik*) sedang pandangan Behavioristik menekankan pada bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*).¹⁴

2. Tasawuf

Sufisme merupakan istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan dari mistisisme, baik yang di dalam maupun yang di luar Islam ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk didalamnya tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat

¹³ Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 13

¹⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cetakan kelima, hlm. 24

sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah Arab disebut *ittihad* dan istilah Inggris *mystical union*.¹⁵

Tasawuf (التصوف) berasal dari kata *sufi* (صوفي). Menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata *sufi* adalah seorang *zahid* atau *ascetic* bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (w. 150 H).¹⁶ Secara *etimologi*, istilah Tasawuf memiliki banyak pengertian. M. Solihin dan Rosihon Anwar merangkum ada tujuh asal kata Tawasuf, yaitu: (1) “*Ahlu suffah*” (أهل الصفة): Sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam diri di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. (2) “*Shafa*” (صفاء): Nama bagi orang-orang yang “bersih” dan “suci”. (3) “*Shaf*” (صف): Makna yang dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf paling depan. (4) Tasawuf dinisbahkan kepada orang-orang dari Bani Shuffah. (5) “*saufi*” (سوف) dari bahasa Grik (Yunani) yang disamakan maknanya dengan “hikmah” (حكمة), yang berarti kebijaksanaan. (6) “*Shaufanah*”: Sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaanya, dan (7) “*Shuf*” (صوف): bulu, domba atau wol.¹⁷

Menurut Harun Nasution, beberapa teori telah dimajukan tentang asal-usul kata *al-tasawwuf* dan *al-sufi*. Teori yang banyak diterima ialah bahwa istilah itu berasal dari kata *suf* yaitu wol. Yang dimaksud bukanlah wol dalam arti modern, wol yang dipakai orang-orang kaya, tetapi wol primitif dan kasar yang dipakai di zaman dahulu oleh orang-orang miskin di Timur Tengah. Di zaman itu pakaian kemewahan ialah sutra. Orang sufi ingin hidup sederhana dan menjauhi hidup keduniawian dan kesenangan jasmani, dan untuk itu mereka hidup sebagai orang-orang miskin dengan memakai wol kasar tersebut.¹⁸

¹⁵ Harun Nasution, *Islam...* hlm. 71

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cetakan kedua, hlm.56-57

¹⁷ Baca M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 11-12

¹⁸ Harun Nasution, *Islam...* hlm. 71-72

Sedangkan yang dimaksud dengan Sufi adalah ahli ibadah yang selalu mencari keridaan Allah serta mengharapkan kebahagiaan yang kekal di Akhirat kelak.¹⁹ Sufi kata Abu al-Hasan al-Nuri, seorang murid Junayd adalah orang-orang yang jiwanya telah bersih dari ketakmurnian sifat manusia (di dalam aspek kejasmaniannya). Mereka adalah orang-orang yang telah murni dari kejelekan nafsu badani dan bebas dari keinginan sehingga mereka merasa tentram berada di depan dan tempat yang tinggi bersama Tuhan. Mereka menjauh dari semua yang bukan Dia.²⁰

Jadi, istilah Tasawuf dalam penelitian ini dimaksudkan upaya pendekatan diri kepada Allah melalui hidup sederhana, menjauhi kesenangan duniawi, maupun melakukan amalan-amalan ruhaniyah (*riyaḍah*) secara sungguh-sungguh melawan hawa nafsu (*mujāhadah*) agar dapat mencapai *maqam* dan *hal* yang paling tinggi. Orang yang melakukan kegiatan Tasawuf disebut dengan Sufi.

3. Perbedaan antara *Maqam* dan *Hal*

Maqāmāt adalah suatu konsep dalam ilmu Tasawuf yang digunakan oleh peserta Tasawuf (*al-Mutaṣawwif*) untuk mengukur keberadaan tingkat spiritualnya dari satu *maqam* kepada *maqam* yang lebih tinggi tingkatannya. Istilah *maqāmāt* dan *aḥwāl* tidak pernah ditemukan dalam kegiatan Tasawuf pada masa sufi Salaf, tetapi inti ajarannya sudah diamalkan oleh Sufi Sahabat sejak masa Rasulullah. Istilah tersebut, baru dikenal namanya pada masa perkembangan Tasawuf abad III H, yang sebagian Ahli Tasawuf mengatakan, bahwa istilah itu mulai dipopulerkan oleh Dhū al-Nūn al-Miṣri sebagai Sufi Sunni yang hidup 156-240 H.²¹

Istilah *maqām* (jamak: *maqāmāt*), bermakna kedudukan seorang jalan spiritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras (*mujāhadah*), dan

¹⁹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cetakan kedua, hlm.71

²⁰ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 80-81

²¹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cetakan kedua, hlm. 217

latihan-latihan keruhanian (*mujāhadah*) sehingga mencapai keluhuruan budi-pekerti (*ādāb*) yang memampukannya untuk memiliki persyaratan-persyaratan dan melakukan upaya-upaya untuk menjalankan berbagai kewajiban (dengan sebaik-baiknya) demi mencapai kesempurnaan. Sedangkan *ḥāl* (jamak: *aḥwāl*) adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan (sebagai “hak *prerogatif*”) Allah dalam hati manusia, tanpa sang sufi mampu menolak keadaan itu apabila datang atau mempertahankannya apabila pergi.²²

Ibnul Qayyim al-Jauziah membedakan antara *maqam* dan *hal* ialah bahwa *maqam* itu diperoleh atas usaha manusia, sedang *hal* diperoleh sebagai anugrah dari Allah. Di antara ulama Tasawuf ada yang mengatakan bahwa *aḥwal* (jamak dari *hal*) diperoleh sebagai hasil dari *maqam*, sedang *maqam* merupakan hasil dari amal, maka setiap orang yang lebih bagus dan lebih tinggi *maqam*-nya maka *hal*-nya juga lebih tinggi.²³ Mahjuddin mengutip pendapat As’ad al-Sahmarāni, bahwa perolehan *maqam* melalui usaha maksimal manusia (*al-makāsib bi baḍli al-Majhūd*), sedangkan *hal* merupakan pemberian tanpa didahului oleh *mujāhadah* dan *riyādah*, yang disebut *al-mawāhibu al-fāidat ‘alā al-‘abdi min rabbihi* (kemurahan pemberian Allah kepada hamba-Nya).²⁴ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *maqam* lebih pada tingkatan yang diperoleh seorang sufi melalui *mujāhadah* melawan hawa nafsu dan *riyādah* dengan amalan-amalan rohaniyah sedangkan *hal* sebuah keadaan karunia Allah karena kemurahan Allah kepada hamba-Nya.

Di kalangan kaum sufi, urutan *maqām* ini berbeda-beda. Sebagian mereka merumuskan *maqām* dengan sederhana, seperti rangkaian *qana’ah* berikut. Tanpa *qana’ah*, *tawakal* tidak akan tercapai, tanpa *tawakal*, *taslim* tidak akan ada, sebagaimana tanpa *tobat*, *inābah* tidak akan ada; tanpa *wara’*, *zuhud* tidak akan ada.²⁵ Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziah, dalam tata urutan *maqam* itu bukan

²² Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2006), cetakan kedua, hlm.132

²³ Ibnul Qayyim Al-Jauziah, *Madarijus Salikin, Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 198-199

²⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*... hlm. 225

²⁵ M. Solohin dan Rosihon Anwar, *Ilmu*... hlm. 76

berarti *salik* (penempuh jalan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah) itu meninggalkan *maqam* yang telah dilewatinya dan berpindah ke *maqam* kedua, seperti posisi-posisi perjalanan inderawi (lahiriyah). Begitu juga dengan *taubat*, *taubat* merupakan *maqam* pertama dan juga merupakan *maqam* terakhir, bahkan dalam setiap *maqam* tentu ada *taubat*. Karena itulah, Allah menjadikan *taubat* sebagai *maqam* terakhir yang istimewa. Firman-Nya:²⁶

“Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka. (QS at-Taubah [9]: 117)

Jadi, *taubat* merupakan tujuan akhir setiap penempuh jalan ruhani dan setiap wali Allah, ia merupakan tujuan yang terus diupayakan pencapaiannya oleh orang-orang yang mengenal (‘*arif*) Allah dan ‘*ubudiyah*-nya dan tahu pula yang seharusnya bagi Allah. Firman-Nya.²⁷

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, man-usia itu sangat zalim dan sangat bodoh (72) sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(73) (QS al-Ahzab [33]: 72-73)

Jika Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa *taubat* merupakan *maqam* tertinggi, berbeda dengan Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi bahwa *maqam* tertinggi adalah *Ma’rifah*²⁸, Abu Nashr al-Sarraj al-Ṭusi²⁹ *maqam* tertingginya *rida*. Al-Ghazali juga menempatkan *Ma’rifat* dan *Mahabab* adalah

²⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziah, *Madarijus Salikin*...hlm. 196

²⁷ *Ibid.*, hlm. 197

²⁸ Susunan Karakter *maqam* menurut al-Kalabadzi adalah *taubat*, *zuhud*, *shabr*, *faqir*, *taqwa*, *tawakkal*, *ridha*, *mahabab*, dan *ma’rifah*. Lihat Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 94

²⁹ Lihat di Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (terj.) oleh Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm.90

setinggi-tinggi tingkat yang dicapai oleh sufi.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba merumuskan hierarkhi dan tahap-tahap pendidikan Islam berlandaskan tradisi dan pola perilaku dalam *maqam-maqam* Tradisi Tasawuf, khususnya *maqam Ma'rifat*.

Dalam kaitan tersebut perlu dikaji posisi Tasawuf atau pemikiran para Sufi dalam sejarah Islam untuk pengembangan pendidikan Islam secara keilmuan. Sebab secara struktural Tasawuf atau pemikiran para Sufi merupakan sumber rujukan bagi penyusunan teori hierarkhi dan tahap-tahap pendidikan Islam. Sebagaimana halnya posisi filsafat/filsafat Islam atau pemikiran para filosof sebagai rujukan untuk menjelaskan praktik pendidikan atau pendidikan Islam. Pandangan demikian dari dilihat dari pemikiran George F. Knight, Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, dan Ahmad Irfat al-Qadhi, dan lain sebagainya.

George F. Knight misalnya mengatakan, pendidikan sebagai sebuah proses disengaja yang mempunyai suatu tujuan tertentu. Jika demikian masalahnya, maka para pendidik harus mempunyai banyak landasan untuk sampai pada apa yang dikonsepskan sebagai tujuan. Perhatian terhadap suatu tujuan meniscayakan (untuk memperhatikan) pandangan dunia atau sudut pandang filosofis yang meliputi serangkaian kepercayaan tentang hakikat realitas, esensi kebenaran, dan landasan pembentukan nilai. Konsep-konsep tentang realitas, kebenaran dan nilai merupakan “kandungan isi” filsafat. **Dengan demikian filsafat adalah kerangka dasar yang melandasi praktik pendidikan.**³¹ Semua asumsi praktik-praktik pendidikan itu dibangun di atas asumsi-asumsi yang berakar dari filsafat (pandangan dasar) dan bahwa titik tolak filosofis yang berbeda dapat membawa ke arah praktik-praktik pendidikan yang berlainan.³²

Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany menjelaskan bahwa falsafah pendidikan tidak lain ialah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah

³⁰ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik...*, hlm.86

³¹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan Isu-Isu Kontemporer & Solusi Alternatif*, (terj.) oleh Mahmud Arif, (Yogyakarta: Idea-/Press, 2004), hlm.39

³² *Ibid.*, hlm.47-48

dalam bidang pendidikan. Filsafat itu mencerminkan satu segi dari segi-segi pelaksanaan falsafah umum dan menitik beratkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis.³³

Ahmad Irfat al-Qadhi mengutip John Dewey, filsafat merupakan teori umum yang menjelaskan pendidikan. Begitu pun perkembangan filsafat Yunani digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan.³⁴ A. Irfat al-Qadhi menjelaskan bahwa sebenarnya, pendidikan merupakan implementasi dari filsafat agar pendidikan dapat menggunakan metode yang benar untuk merumuskan tujuan, praktik, maupun teori pendidikan.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan dasar bagi pengembangan teori-teori pendidikan. Jika mengkaji filsafat pendidikan Islam maka filsafat Islam dan pemikiran para filosof muslim yang akan dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menjelaskan praktik-praktik pendidikan Islam. Atas dasar ini, dalam penelitian ini mencoba mencari pijakan/dasar pemikiran filosof/sufis Islam untuk menjelaskan hierarki dan tahap-tahap pendidikan Islam melalui *maqam-maqam* dalam tradisi Tasawuf. Berdasarkan kerangka teori di atas, data yang terkumpul dari studi dokumentasi dikaji menurut sudut pandang teoritis susunan ilmu (*the body of knowledge*).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti maksudkan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara

³³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.30

³⁴ Ahmad Irfat al-Qadhi, *al-Fikr al-Tarbawy 'inda al-Mutakallimi>n al-Muslimi>n wa Dauruhu fi> Bina>i al-Fard wa al-Mujtama'*, (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2005), hlm. 106

³⁵ *Ibid.*, hlm. 106

individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Pengambilan data secara kualitatif dengan melakukan dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interviews*)³⁶ dari sumber-sumber data. Sumber data yang dimaksudkan di sini adalah dari mana data penelitian diperoleh. Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pimpinan lembaga atau organisasi sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.³⁷ Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah para kyai pimpinan pondok pesantren di Mlangi, para pengurus *thariqoh*, serta tokoh penggerak tradisi sufistik di Mlangi. Selain itu data juga diperoleh dari sumber data sekunder yang relevan berupa buku, majalah, surat kabar, selebaran, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan beberapa data penelitian sebelumnya sebagai sumber data sekunder.

3. Teknik Analisis Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisis data, sebab dengan analisis data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil studi. Cara analisis data yang dikemukakan adalah mengartikan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan teknik analisis berdasarkan analisis interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.305.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 300.

Huberman, yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³⁸

a. Reduksi Data

Dari pengamatan lapangan dan wawancara ditemukan data yang sedemikian banyak, kompleks, dan campur aduk, maka langkah berikutnya adalah mereduksi data. Dalam reduksi data ini peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan untuk disajikan.

b. Penyajian Data

Bentuk penyajian data lebih banyak berupa narasi yaitu pengungkapan secara tertulis. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengikuti kronologi alur peristiwa, sehingga dapat terungkap apa yang sebenarnya terjadi di balik peristiwa tersebut. Teknik penyajian data yang runtut dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang pemikiran dan tradisi sufistik beserta tahapan *maqamat*-nya menurut para kyai di Mlangi.

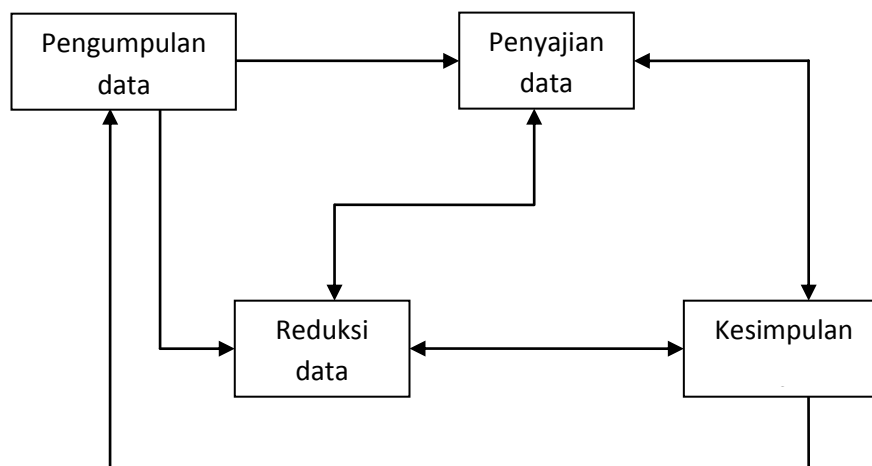
c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan bagian dari penelitian sebagai konfigurasi yang utuh. Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus melaksanakan pencatatan dan perekaman atas jawaban responden. Informasi yang diperoleh tersebut dicek dan diricek baik dari sumber yang berbeda maupun dengan menggunakan teknik yang berbeda atau proses triangulasi. Setelah data dicek dan diperdalam serta diuji kebenarannya, maka selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian

³⁸ Miles, B. M., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, (London New Delhi: Sage Publications, 1984), hlm. 21, lihat juga pada Sugiyono, *Metode*, hlm. 337.

teoritis yang digunakan dengan cara pemilihan, pemilahan, dan penganalisisan data.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat digambarkan proses analisis datanya sebagai berikut:



Gambar 1

Proses analisis data (*interactive model* Miles & Huberman)³⁹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 21.